

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI *SOCIAL STUDIES* DALAM KURIKULUM 2013 DI SMK YADIKA 5 TANGERANG SELATAN

DOI: <https://doi.org/10.22236/semnas.v1i1.98>

Pebi Ayu Indiputri¹, Suswandari, Hari Naredi³

¹SMK Yadika 5, Tangerang Selatan

^{2,3}Universitas Muhammadiyah Prof. Dr.

HAMKA *pebiayu1997@gmail.com

Abstract: *The purpose of this study was to determine the characteristics of organizing Social Studies at the Vocational School level, to know the value that Social Studies learning can be implemented in the daily lives of students, to know the process of developing and strengthening the values of Social Studies for SMK students. This type of research uses a qualitative approach with the case study method. This study uses data collection techniques such as observation, interviews and documentation. The results of this study indicate that: (1) Learning social studies in vocational schools emphasizes the preparation of students into the world of work where students must be able to understand deeply about concepts in the life of a pluralistic society. Social studies in the 2013 curriculum at SMK Yadika 5 were developed based on social science disciplines that contained material on Indonesian History and Pancasila and Citizenship Education. (2) Teachers instill the basic values of social studies that apply in the community in the form of building the ability to adapt, have a sense of responsibility, have values of honesty, tolerance and are able to work together. The conclusion of this study is that both the teacher and all the residents of the Yadika 5 Vocational School have sought the values of social studies into students so that they can become students' characteristics.*

Key words: *Implementation, Value of Social Studies, Curriculum 2013*

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui karakteristik pengorganisasian *Social Studies* pada jenjang SMK, mengetahui nilai yang dapat diimplementasikan pembelajaran *Social Studies* di kehidupan sehari-hari peserta didik, mengetahui proses pengembangan dan penguatan nilai-nilai *Social Studies* bagi peserta didik SMK. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Pembelajaran *social studies* di SMK

menekankan pada persiapan peserta didik ke dalam dunia kerjanya dimana peserta didik harus dapat memahami secara mendalam mengenai konsep dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. *Social studies* dalam Kurikulum 2013 di SMK Yadika 5 dikembangkan berdasarkan disiplin ilmu sosial yang memuat materi Sejarah Indonesia dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. (2) Guru menanamkan nilai-nilai dasar *social studies* yang berlaku di lingkungan masyarakat berupa membangun kemampuan beradaptasi, memiliki rasa tanggung jawab, memiliki nilai kejujuran, toleransi dan mampu bekerja sama. Kesimpulan penelitian ini ialah baik Guru maupun seluruh warga sekolah SMK Yadika 5 telah mengupayakan nilai-nilai *social studies* kedalam diri peserta didik sehingga dapat menjadi karakteristik peserta didik.

Kata kunci : Implementasi, Nilai *Social Studies*, Kurikulum 2013

PENDAHULUAN

Berdasarkan pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Kurikulum dalam sistem pendidikan selalu dilakukan pengembangan dan pembaharuan dengan bertujuan untuk menyeimbangkan dan mengikuti perkembangan teknologi dan komunikasi yang semakin pesat. Selain itu, kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi baik ditingkat lokal, nasional maupun global. Usaha-usaha tersebut harus dilakukan demi menciptakan generasi masa depan berkarakter, yang memahami jati diri bangsanya dan menciptakan anak yang unggul, mampu bersaing di dunia Internasional (Kosassy, 2017).

Adanya Upaya peningkatan mutu pendidikan diharapkan dapat meningkatkan harkat dan martabat bangsa Indonesia. Berkaitan dengan hal tersebut, sekarang pemerintah telah mempercepat perencanaan *Millenium Development Goals (MDGS)*, yang semula dicanangkan tahun 2020 dipercepat menjadi 2015. *Millenium Development Goals (MDGS)* adalah era pasar bebas atau era globalisasi, sebagai era persaingan mutu kualitas, siapa yang berkualitas dialah yang akan maju dan mampu mempertahankan

eksistensinya. Oleh karena itu, pembangunan sumber daya manusia (SDM) berkualitas merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi (Mulyasa, 2006).

Kurikulum 2013 dicita-citakan agar dapat melahirkan generasi masa depan yang cerdas dan komperhensif yakni tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual saja akan tetapi juga memiliki kecerdasan emosional, sosial serta spiritualnya. Hal tersebut diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran dengan nilai-nilai karakter. Dalam perkembangannya, kurikulum akan semakin dianggap sebagai kunci pokok dalam usaha mengembangkan potensi peserta didik melalui program-program pendidikan. Terdapat perkembangan pemahaman mengenai kurikulum yaitu, dalam pemahaman sempit kurikulum diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang diberikan disekolah. Sedangkan pada pemahaman yang luas kurikulum diartikan sebagai suatu pengalaman belajar yang diberikan guru kepada peserta didiknya selama mereka mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah.

Perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat membawa dampak terhadap berbagai aspek kehidupan. Pendidikan tidak lagi dituntut untuk hanya dapat cepat berkembang melainkan juga untuk dapat mengembangkan minat dan bakat serta membentuk moral dan kepribadian peserta didik agar peserta didik dapat menguasai segala bidang keterampilan.

Tuntutan-tuntutan tersebut menyebabkan akan adanya pergeseran makna kurikulum. Kurikulum tidak lagi dianggap hanya sebagai kumpulan mata pelajaran melainkan sebagai pengalaman belajar peserta didik. Pergeseran makna kurikulum disebabkan oleh meluasnya fungsi dan tanggung jawab satuan pendidikan yang juga dipengaruhi oleh penemuan-penemuan dan pandangan-pandangan baru terutama pada bidang psikologi belajar peserta didik (Rohman, 2012). Kurikulum 2013 merupakan pengembangan kurikulum KTSP atau 2004 yang dianggap mampu mendorong kemampuan peserta didik untuk ingin lebih tahu akan pengetahuan dan wawasan baru melalui observasi dan eksperimen yang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Oleh karena itu, untuk menghadapi tuntutan tersebut, ketegasan kurikulum dan implementasinya sangat dibutuhkan untuk membenahi kinerja pendidikan yang jauh tertinggal dengan negara-negara maju di dunia (Kosassy, 2017).

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran diseluruh jenjang satuan Pendidikan yang memiliki tujuan untuk mengembangkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan yang memadai untuk

berperan serta dalam kehidupan berdemokrasi. Dimana pembelajarannya mencerminkan kesadaran pribadi dalam bermasyarakat, pengalaman akan budaya serta perkembangan pribadi peserta didik itu sendiri.

Di era globalisasi pendidikan akan pengetahuan sosial dijadikan sebagai dasar utama dalam mendapatkan informasi dari seluruh dunia. Terdapat banyak informasi dan pengetahuan baru dalam Ilmu Pengetahuan Sosial yang berupa peristiwa, fakta, dan konsep yang berkaitan dengan isu sosial yang terjadi di kehidupan bermasyarakat. Pada jenjang Sekolah Menengah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial terdapat beberapa materi seperti, Sejarah, Geografi, Ekonomi, Sosiologi dan Antropolgi. Peserta didik diarahkan untuk menjadi warga negara yang memiliki sifat demokratis serta bertanggung jawab.

IPS sebagai bagian dari sistem pembelajaran memiliki pekerjaan besar terhadap berbagai fenomena sosial yang terjadi saat ini (Suswandari, 2017). Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dibuat untuk dapat mengembangkan mengenai pengetahuan dan kemampuan peserta didik dalam menganalisa perubahan kondisi sosial masyarakat. Selain itu tujuan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial ialah agar peserta didik dapat menyeleksi dan mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sehingga mampu berinteraksi atau bersosialisasi serta mampu menghadapi permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi di dalam lingkungan hidupnya. Seperti yang telah diketahui bahwa lingkungan sangat mempengaruhi proses pembentukan dan pengembangan pengetahuan peserta didik baik dalam kepribadian, emosional, aktivitas dan kreativitasnya.

Ilmu Pengetahuan Sosial atau IPS digambarkan sebagai bidang studi yang rumit karena luasnya ruang lingkup, dinamika masyarakat yang terus bergerak dan berhubungan dengan nilai dan etika bangsa tertentu atau universal (Suswandari, 2017). Dalam pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, peserta didik diarahkan untuk mampu (1) memahami konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, (2) berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial, (3) berkomitmen terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, dan (4) berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk ditingkat lokal, nasional dan global (Enok, 2009). *Social Studies* dalam definsi maupun tujuannya menyiratkan dan menyuratkan sebagai berikut:

“*Pertama, Social Studies* merupakan mata pelajaran dasar untuk diseluruh jenjang Pendidikan pesekolahan; *Kedua* tujuan utama mata pelajaran tersebut ialah mengembangkan peserta didik untuk menjadi warga negara yang memiliki pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan yang cukup untuk berperan serta dalam kehidupan berdemokrasi; *Ketiga*, konten maupun isi pembelajarannya digali dan diseleksi dari sejarah dari ilmu-ilmu sosial serta dalam banyak hal dari humaniora dan sains; *Keempat*, pembelajarannya menggunakan cara-cara yang mencerminkan kesadaran bermasyarakat, pengalaman budaya dan perkembangan pribadi peserta didik (Gunawan, 2016)

Istilah *Social Studies* awalnya merupakan penggunaan sebuah nama lembaga yakni *Committee of Social Studies*, dimana lembaga tersebut merupakan sebuah himpunan yang memfokuskan pada analitis mengenai kurikulum ilmu-ilmu sosial. Nama lembaga ini kemudian digunakan untuk kurikulum yang telah dihasilkan yaitu kurikulum *social studies*.

Di Indonesia, *social studies* lebih dikenal dengan sebutan Ilmu Pengetahuan Sosial. Pada tahun 1975, pendidikan ilmu sosial pertama kali dimuat dalam kurikulum 1975 dengan nama Ilmu Pengetahuan Sosial. IPS dijadikan sebagai mata pelajaran yang dapat dipelajari mulai dari jenjang sekolah dasar sampai dengan jenjang pendidikan tinggi dalam sebuah jurusan atau program studi. Dalam sistem pendidikan di Indonesia Ilmu Pengetahuan Sosial (*Social Studies*) saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dengan sistem kurikulum yang berlaku di Indonesia. *Social Studies* merupakan mata pelajaran yang menyesuaikan karakteristik peserta didik.

Depdiknas, Pasal 3 UU No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Anshori (2014) menyatakan bahwa pembelajaran IPS merupakan wahana pencapaian tujuan pendidikan nasional, yaitu “untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dimuatkannya kurikulum *social studies* di Indonesia didasarkan pada kondisi sosial yang terjadi seperti halnya pada beberapa negara-negara lainnya, yakni situasi nasional bangsa yang tidak stabil yang disebabkan oleh kekacauan, pertentangan politik

serta keragaman budaya bangsa yang masih sangat rentan akan terjadinya konflik. Sehingga diperlukan akan adanya program pendidikan yang didapat dijadikan sebagai wadah pengetahuan yang mampu menanamkan nilai-nilai sosial budaya masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Konsep *social studies* pertama kali diujicobakan pada tahun 1972-1973 disekolah, sehingga pada tahun 1975 pendidikan *social studies* resmi dimuatkan kedalam kurikulum sekolah di Indonesia. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial ini dianggap sebagai perwujudan dari orientasi pelaksanaan UUD 1945 yang bertujuan bahwa pendidikan diarahkan pada upaya membentuk masyarakat yang bersifat Pancasila, berbudi pekerti, sehat jasmani, cerdas, dan memiliki keyakinan akan keagamaan.

Pendidikan *social studies* di Indonesia memiliki konsep yang diajarkan dengan tradisi *citizenship transmission* dengan bentuk perwujudannya berupa mata pelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan serta Sejarah Nasional. Sedangkan konsep yang kedua ialah pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang diajarkan dengan tradisi *social science* dengan menjadikan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di jenjang SMU terpisah dan jenjang SLTP secara terkonfederasi serta pada jenjang SD terintegrasi.

Dalam pengajaran *social studies*, nilai memiliki peranan yang sangat penting. Hal ini dikarenakan perilaku manusia yang didasarkan pada wujud, keyakinan serta kepercayaan. Maka dari itu, pembinaan nilai dan sikap peserta didik harus dilakukan secara terencana dan berkesinambungan. Dengan didasarkan pada nilai-nilai sosial yang berkembang di lingkungan masyarakat, maka akan berkembang pula sikap-sikap sosial peserta didik seperti menghormati dan menaati peraturan, mengembangkan rasa tanggung jawab dan kritis (Ariesta, 2018). Krathwohl dalam Kusumaningrum & Isnaeni, (2017) menyatakan bahwa proses pembentukan dan pengembangan nilai-nilai pada peserta didik terdapat lima tahap, yakni:

1. *Receiving* (menerima), pada tahap ini berkaitan dengan ketersediaan peserta didik dalam menerima secara aktif, yang artinya telah memilih untuk ikut dalam fenomena atau stimulus khusus (kegiatan dalam kelas, music, baca, dll). Dalam jenjang ini, menerima dapat diartikan sebagai proses pembentukan sikap dan

perilaku dengan cara membangkitkan kesadaran tentang adanya stimulus untuk membaca buku, mengerjakan tugas, serta memberi motivasi belajar.

2. *Responding* (Menanggapi), pada tahap ini berkaitan dengan partisipatif peserta didik dimana hasil belajar dalam jenjang ini diperoleh berupa respon, keinginan memberi respon atau kepuasan dalam memberi respon.
3. *Valuing* (Memberi Nilai), di tahap ini peserta didik mulai mampu membangun persepsi dan kepercayaan terkait suatu obyek, fenomena atau tingkah laku tertentu yang telah diterima. Tahap ini pun berjenjang mulai hanya sekedar menerima nilai sampai ke tingkat komitmen yang lebih tinggi.
4. *Organization* (Organisasi), pada tahap ini peserta didik mulai dapat menyatukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan atau memecahkan konflik diantara nilai-nilai tersebut dan mulai memberikan penekanan pada membandingkan, menghubungkan dan mensistensiskan nilai-nilai. Di tahap inipun peserta didik mulai mengatur sistem nilai yang telah diterima dalam dirinya.
5. *Characterization* (Karakteristik dengan Suatu Nilai atau Kompleks Nilai), peserta didik mulai memiliki sistem nilai yang mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang cukup lama sehingga membentuk karakteristik “pola hidup”. Karakteristik nilai tersebut dapat diletakan ke dalam diri sehingga dapat menjadi ciri khas karakteristik peserta didik tersebut.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif. Moleong, (2017) menyatakan bahwa prosedur penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan Bogdan dan Taylor dalam (Moleong, 2017) menyatakan bahwa prosedur penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Hasil penelitian ini diarahkan pada latar yang digambarkan dengan seobjektif mungkin mengenai keadaan objek penelitian yang sebenarnya.

Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan studi kasus observasi yang mengutamakan teknik pengumpulan data melalui observasi peran-serta. Sedangkan fokus studinya ialah penerapan nilai-nilai *social studies* dalam kegiatan

pembelajaran dikelas. Creswell, (2010) menyatakan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian dimana peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu.

Data yang disajikan dalam penelitian ini ialah dalam bentuk kata verbal yang memiliki gambaran umum objek penelitian berupa sejarah singkat berdirinya objek penelitian, letak geografis, visi dan misi, struktur organisasi, data guru beserta peserta didik, sarana dan prasarana serta standart penilaian dan penerapan nilai-nilai *social studies*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan mereduksi data, menyajikan data baik yang bersifat sekunder maupun primer lalu menyimpulkannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik pembelajaran *Social Studies* pada dasarnya merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan pribadi peserta didik sebagai warga negara yang baik, cinta tanah air, memiliki kemampuan dan pemahaman analisis yang rasional dalam setiap menghadapi masalah sosial yang ada dilingkungan hidupnya serta memiliki kemampuan beradaptasi dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosialnya.

Sulfemi & Lestari, (2017) menyatakan bahwa pada dasarnya *social studies* bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai guna memecahkan masalah pribadi maupun sosial, serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi ke dalam berbagai kegiatan bermasyarakat agar dapat menjadi warga negara yang baik. Namun, pembelajaran *Social Studies* di jenjang SMK lebih ditekankan dalam mempersiapkan peserta didik ke dalam dunia kerja. Sebagaimana sesuai dengan yang diungkapkan oleh Wardani, (2011) bahwa urgensi aspek-aspek kompetensi lulusan jenjang SMK yang dibutuhkan di dunia industri diwujudkan ke dalam praktek kerja industri yang memiliki keterkaitan dengan salah satu pembelajaran di sekolah yaitu IPS, dimana IPS diharapkan dapat membantu peserta didik untuk siap bekerja.

Social studies merupakan pembelajaran yang diajarkan secara terpadu dari berbagai disiplin ilmu sosial seperti Ekonomi, Sejarah, Geografi, Sosiologi dan Pendidikan Kewarganegaraan, dimana materi pembelajarannya mengkaji permasalahan-

permasalahan atau isu-isu yang terjadi di lingkungan masyarakat. pengajaran *social studies* di jenjang SMK disampaikan secara terpisah dengan karakteristik masing-masing disiplin ilmu sosial, dimana hanya terdapat dua disiplin ilmu sosial yakni Sejarah dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Implementasi pembelajaran *Social Studies* di dalam pendidikan yakni untuk membangun kesadaran interpersonal peserta didik secara mendalam, dimana peserta didik dibimbing untuk mampu memiliki hubungan sosial yang baik dengan oranglain seperti memiliki sikap yang jujur, dapat menyesuaikan diri pada setiap lingkungan hidupnya, mampu bekerjasama, bertoleransi, dan memiliki rasa tanggung jawab sehingga dapat menciptakan lingkungan hidup yang sehat dan harmonis serta terhindar dari berbagai tindakan yang menyimpang.

Tabel 4.6 Hasil Observasi Nilai-Nilai *Social Studies*
Bagi Peserta Didik Kelas X TKJ

No.	Nilai	Hasil
1.	Kemampuan Beradaptasi	Sebagian besar peserta didik telah mampu menunjukkan sikap percaya diri dan tidak ragu-ragu dalam bertindak.
2.	Kerja Sama	Sebagian besar peserta didik telah mampu bekerja sama dengan orang lain secara efektif.
3.	Jujur	Sebagian besar peserta didik telah mampu bersikap jujur baik melalui perkataannya maupun perbuatannya dalam berinteraksi dengan orang lain.
4.	Toleransi	Sebagian besar peserta didik mampu menunjukkan sikap hormat menghormati dan menghargai adanya perbedaan pendapat, keberagaman agama, suku, ras serta golongan sosial ekonomi orang lain.
5.	Tanggung Jawab	Sebagian besar peserta didik telah mampu melakukan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukannya, baik terhadap diri sendiri maupun di lingkungan sekitarnya.

Dalam proses implementasiannya, peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dengan melakukan internalisasi dan pemahaman nilai-nilai yang menjadi kepribadian peserta didik dalam berinteraksi di lingkungannya. Nilai-nilai *social studies* dalam pembelajaran IPS di mata pelajaran Sejarah Indonesia dan PPKN dapat dilihat dengan terbentuknya nilai kejujuran, mampu beradaptasi, kerja sama, toleransi dan

tanggung jawab. Aspek yang dimaksud ke dalam nilai kejujuran yaitu peserta didik dapat mengerjakan tugas maupun Ujian dengan hasil kemampuan yang diperoleh dari diri sendiri tanpa menyalin atau meniru hasil kemampuan orang lain.

Selain itu, peserta didik mampu beradaptasi terhadap cara belajarnya pada setiap pembelajaran yang diberikan, hal tersebut dikarenakan peserta didik memiliki keterbukaan terhadap sesuatu hal yang baru. Guru melakukan pengawasan terhadap perkembangan peserta didik pada setiap kegiatan diskusi berkelompok sehingga peserta didik dapat bekerja sama dengan baik secara aktif, tidak mementingkan atau memaksakan kepentingan atau pendapatnya pribadi dan sekaligus mampu menemukan solusi yang tepat secara bersama-sama sehingga peserta didik dapat menerima adanya perbedaan pendapat dengan orang lain. Sedangkan, aspek dalam nilai tanggung jawab dapat dilihat ketika peserta didik dapat mengerjakan sesuatu dengan baik dimana peserta didik dapat menyerahkan tugas tepat waktu, mengerjakan tugas individu maupun kelompok, dan menerima resiko dengan tindakan yang telah dilakukannya serta meminta maaf atas kesalahan yang diperbuat, dimana ketika observasi sedang berlangsung, terdapat beberapa peserta didik yang datang terlambat datang ke dalam kelas dan meminta maaf kepada Guru dan teman-temannya karena kegiatan pembelajaran menjadi sedikit terganggu.

Penanaman dan penguatan nilai-nilai *Social Studies* telah dilakukan Guru dalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan berupa kegiatan pembiasaan secara terus menerus dan konsisten berperilaku positif dalam kehidupannya sehari-hari di lingkungan sekolah. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Mulyasa, (2006) bahwa nilai merupakan suatu pengajaran dan bimbingan kepada peserta didik agar mampu menyadari akan kebenaran, kebaikan dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan dalam bertindak yang konsisten.

Kegiatan pembiasaan yang dilakukan dilakukan Guru di dalam kegiatan pembelajaran seperti, diskusi secara kelompok pada materi yang sedang dipelajari yang

bertujuan membantu peserta didik untuk menggunakan kemampuan berpikir logis dalam menganalisis masalah-masalah sosial yang berkaitan dengan nilai tertentu dan seringkali Guru maupun warga sekolah lainnya memberikan contoh keteladanan melalui tindakan langsung yang dapat dijadikan sebagai panutan peserta didik seperti, jujur, disiplin, dan tanggung jawab.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *social studies* di jenjang SMK menekankan pada persiapan peserta didik ke dalam dunia kerjanya dimana peserta didik harus dapat memahami secara mendalam mengenai konsep dalam kehidupan bermasyarakat dan memiliki rasa bekerja sama sekaligus kompetitif yang baik di tengah masyarakat yang majemuk. *Social Studies* dalam kurikulum 2013 di jenjang Sekolah Menengah Kejuruan dikembangkan dan disusun berdasarkan pada disiplin ilmu sosial masing-masing yang meliputi Sejarah Indonesia dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Nilai-nilai yang guru tanamkan pada peserta didik berupa (1) membangun kemampuan beradaptasi dengan memotivasi peserta didik untuk tidak canggung dalam bertindak serta berani mengemukakan pendapat, bertanya atau menjawab pertanyaan tanpa rasa ragu, (2) memiliki rasa tanggung jawab dengan mendorong peserta didik untuk melaksanakan tugas maupun kewajiban yang seharusnya dilakukan, (3) nilai kejujuran dengan mendorong peserta didik untuk melakukan suatu hal yang sesuai dengan apa yang dikatakannya, (4) memiliki rasa toleransi dimana Guru mendorong peserta didik untuk mampu terbuka atau bersedia dan menerima terhadap sesuatu hal yang baru, dan (5) mampu bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dan memiliki rasa peduli dengan tolong menolong seseorang yang membutuhkan secara ikhlas.

Penanaman dan penguatan nilai-nilai *social studies* yang dilakukan oleh Guru berupa kegiatan-kegiatan pembiasaan, dimana peserta didik dilatih dengan melakukan kegiatan-kegiatan berulang yang telah diterapkan oleh Guru di setiap proses kegiatan pembelajarannya.

DAFTAR PUSTAKA

Anshori, S. (2014). Kontribusi Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Pendidikan Karakter.

Jurnal Eduksos, 3.

Ariesta, F. W. (2018). Karakteristik IPS di Pendidikan Dasar. Retrieved from

<https://pgsd.binus.ac.id/2018/01/08/karakteristik-ips-di-sekolah-%09dasar/>

Creswell, J. W. (2010). *Research Design Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Enok, M. H. . (2009). Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial. *Jurnal Penelitian*, 9.
- Gunawan, R. (2016). *Pendidikan IPS Filosofi, Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Kosassy, S. O. (2017). Analisis Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal PPKN & Hukum*, 12.
- Kusumaningrum, D., & Isnaeni. (2017). *Strategi Guru dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Pembelajaran Sejarah Indonesia Kelas XI di SMA Negeri 4 Malang*.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rohman, M. (2012). *Kurikulum Berkarakter*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Sulfemi, W. ., & Lestari, A. . (2017). Korelasi Kompetensi Pedagogik Guru dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS di SMP Muhammadiyah Pamijahan Kabupaten Bogor. *Jurnal Ilmiah Edutechno*, 6.
- Suswandari. (2017). PERSPEKTIF PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DALAM PENANAMAN NILAI DAN ETIKA SERTA HAK ASASI MANUSIA DI ERA GLOBAL. *SEMINAR NASIONAL "Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global,"* 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Wardani, D. (2011). Kontribusi Keterampilan dalam Pembelajaran IPS terhadap Kesiapan Kerja Praktek Industri. *Jurnal Edisi Khusus*.